

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* DENGAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS V SDN 1 PAGERSARI TAHUN AJARAN 2021/2022

Rineke Kurnia^{1)*}, Nasokah²⁾, Firdaus³⁾

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

³⁾ Program Studi Pendidikan Fisika

rinekekurniaemailkuliah@gmail.com

085643744725

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter disiplin menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan metode sosiodrama. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, lembar observasi, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di SDN1 Pagersari dengan subjek peserta didik kelas V. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dalam setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Teknik analisis yang digunakan yaitu persentase dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentuk karakter disiplin melalui pendekatan *behavioristik* dengan metode sosiodrama ini mampu meningkatkan karakter disiplin siswa. Hal ini terlihat dari persentase indikator karakter disiplin yang mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya.

Kata Kunci: Pendekatan *Behavioristik*, Metode Sosiodrama, Karakter Disiplin

PENDAHULUAN

Pendidikan budi pekerti menjadi salah satu proses untuk membentuk akhlak, moral, etika dan karakter peserta didik yang diperlukan dirinya ataupun masyarakat, bangsa dan negara. Nilai yang tertanam dalam sebuah pendidikan budi pekerti tidak hanya sebuah pengetahuan saja, melainkan telah menjalar dalam karakter seseorang. Salah satu karakter yang penting yaitu disiplin. Sikap disiplin sendiri menurut Soegeng Prijodarminto (dalam Zahrotus, 2014: 16). Nilai kedisiplinan menjadi *locus educationis* yang sangat penting, sebab setiap individu dalam lembaga pendidikan belajar merupakan makhluk sosial yang bersama mengasah kepekaan dan juga moral yang dimiliki setiap individu. Sebagai manusia yang memiliki moral, tentu membutuhkan sebuah kedisiplinan yang tinggi dan juga keteguhan prinsip atas moral yang telah diyakininya.

Namun, menurut Sutiyono (2017:13) kedisiplinan di Indonesia ini ternyata baru menyentuh pada tahap pengenalan dan juga pemahaman nilai-nilainya saja. Hal ini dilihat dari sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik dengan angka kelulusan yang tinggi tetapi justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap disiplin yang baik.

Kedisiplinan di sekolah dapat terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dengan ini tenaga pendidik harus memahami model pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik mampu memiliki minat belajar sehingga memunculkan sikap disiplin. Pendidik dituntut untuk dapat menciptakan inovasi dan kreativitas dalam merancang model pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada proses mengajar. Hal tersebut agar peserta didik dapat menumbuhkan karakter disiplin. Kreativitas pendidik dalam merancang model pembelajaran memiliki peran penting untuk menumbuhkan antusias keinginan peserta didik dalam proses belajar.

Salah satu langkah yang bisa diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin adalah dengan menggunakan pendekatan *behavioristik* melalui metode sosiodrama. Dalam hal ini perilaku kurangnya disiplin akan dapat dikurangi secara perlahan dengan beberapa *treatment* yang ada dalam pendekatan *Behavioristik* tersebut. Menurut Bammer yang dikutip oleh Lestari menjelaskan bahwa *Behavioristik* adalah tingkah laku manusia yang didapat dari belajar, dan dapat diubah dengan prinsip belajar yang diterapkan dalam terapi.

Menurut pandangan *Behavioristik*, perilaku bermasalah adalah sebuah kebiasaan negatif dan tidak tepat. Terbentuknya sebuah sikap yang tidak disiplin dikarenakan adanya proses pembelajaran yang salah. Adanya perilaku bermasalah tersebut akan hilang atau bahkan bertahan tergantung dari peran lingkungan yang terbentuk.

Disamping itu, menurut Syaiful (2019:38) adanya penggunaan metode sosiodrama juga digunakan untuk mendorong siswa agar memiliki motivasi belajar saat mengikuti pendidikan budi pekerti sehingga sikap disiplin lebih mudah terbentuk. Metode sosiodrama ini merupakan sebuah cara mengajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bisa bermain peran. Penerapan metode ini memiliki kelebihan mampu memecahkan masalah dan juga mengajarkan siswa untuk berperilaku disiplin baik di lingkungan formal maupun non formal. Penggunaan metode ini dapat menekankan siswa untuk memunculkan ide kreatif yang mana dengan mengaktifkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga akan menambah tingkat motivasi belajar siswa. Adanya pendekatan *behavioristik* dengan metode sosiodrama ini akan menjadikan salah satu cara untuk mengembangkan karakter disiplin siswa.

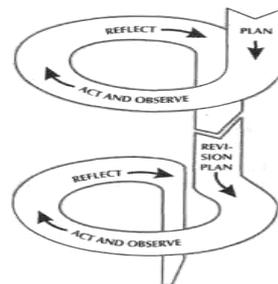
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini menggunakan bentuk kolaborasi dengan guru yang lain yang mana merupakan mitra kerja peneliti. Masing-masing memusatkan perhatiannya pada aspek

penelitian yang telah disesuaikan. Guru menjadi pengamat yang kritis dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sedangkan peneliti sebagai praktisi pembelajaran sekaligus perancang dan pengamat siswa.

Dalam pelaksanaannya, Penelitian tindakan ini diadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart dan dilakukan dalam beberapa siklus. Dalam setiap siklus ini dilakukan dua kali pertemuan pembelajaran. Menurut Mualim (2014: 17) PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 1 Pagersari. Objek yang diteliti adalah karakter disiplin peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara, dan angket. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk melakukan observasi yang dilakukan pembelajaran, sedangkan peneliti fokus dalam pelaku pembelajaran serta observasi siswa. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik



Gambar 1. PTK model spiral dari C. Kemmis dan Taggart

Dari gambar 1. tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model spiral. Adapun setiap siklus metode tersebut yaitu terdiri dari beberapa langkah yaitu: (1) Perencanaan (*plan*), (2) Tindakan (*act*) dan observasi (*Observe*), (3) Refleksi (*reflect*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi, wawancara, dan penyebaran angket untuk mengetahui tingkat karakter disiplin siswa sebelum diberikan tindakan. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas V untuk

mengidentifikasi permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan guru mengajar dan sikap disiplin siswa saat kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, terlambat dalam mengumpulkan tugas, tidak mematuhi instruksi guru, saling mengejek dalam kelas, dan juga tidak taat dengan aturan yang ada. Dari hal tersebut maka dapat diketahui dugaan sementara bahwa siswa menunjukkan karakter kedisiplinan yang rendah.

Disamping itu, hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam hal ini, guru masih identik lebih banyak ceramah dan peserta didik hanya duduk mendengarkan kemudian mengerjakan soal. Hal tersebut menjadikan peserta didik lebih mudah bosan dan memiliki minat belajar yang kurang.

2. Siklus I

2.1. Perencanaan

Menurut Hendiro (2017:111) pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *behavioristik* melalui metode sosiodrama sebagai tindakan perbaikan pada pembentukan karakter disiplin pada pembelajaran pendidikan budi pekerti.
- 2) Menyiapkan materi dan bahan ajar untuk membantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Kisah Teladan Lukman.
- 3) Menentukan indikator keberhasilan peserta didik.
- 4) Menyusun pedoman observasi, memperbaiki yaitu observasi guru dan siswa.
- 5) Menyusun alat evaluasi siswa.

2.2 Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, materi yang diajarkan yaitu Kisah Teladan Lukman Subtema Siapakah Lukman. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu adanya pendekatan *behavioristik* dengan metode sosiodrama.

1) Pertemuan pertama

Pelaksanaan tindakan ini diawali dengan guru memberikan salam kemudian melakukan absensi. kemudian dilanjutkan dengan melakukan apersepsi berupa mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari serta memberikan ilustrasi berupa gambar

orang tua yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Setelah guru menunjukkan gambar ilustrasi, siswa diinstruksikan untuk berpendapat berkaitan dengan gambar yang ada. Setelah siswa menuangkan pendapatnya, guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Langkah selanjutnya, guru menyajikan materi pembelajaran Kisah Teladan Lukman dengan menggunakan bahan ajar buku paket, kemudian siswa membaca materi dan dilanjutkan dengan penjelasan guru. Guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang kurang paham atau ingin berpendapat. Setelah berbagai pertanyaan muncul, guru merespon dan dilanjutkan dengan membagi kelas menjadi dua kelompok.

Pembagian kelompok dengan cara diundi sehingga adil dan siswa tidak bisa memilah-milih teman kelompoknya. Adanya kelompok ini dimaksudkan untuk membagi tugas dalam belajar menggunakan metode sosiodrama. Setiap kelompok diinstruksikan untuk memahami materi yang telah dipelajari kemudian dilanjutkan dengan pembagian peran untuk memainkan tema yang didapatkannya. Adapun tema yang diperankan yaitu tema bersyukur dan masalah yang berkaitan dengan sikap bersyukur dalam kehidupan sesuai dengan materi kisah teladan Lukman.

Untuk memainkan peran yang menjadi sarana pembelajaran menggunakan metode sosiodrama ini, siswa membuat percakapan yang ditulis dalam buku kemudian ditampilkan di depan kelompok yang lainnya. Setelah semua kelompok memainkan peran, guru memberikan penguatan positif maupun negatif sesuai dengan tingkah laku yang ada. Setelah itu, guru menarik kesimpulan tentang poin penting pembelajaran yang ada dan dilanjutkan dengan memberikan soal tugas sebagai tes pemahaman materi yang telah dipelajari. Dari rangkaian pembelajaran yang dilakukan, ketika siswa memunculkan sikap tidak disiplin, guru langsung mengubah tingkah laku melalui pemberian contoh atau model secara memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.

Kegiatan akhir pada pertemuan ini yaitu guru mengajak siswa untuk mengingat kesimpulan pembelajaran yang ada serta dilanjutkan dengan doa.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini guru membuka dengan memberi salam, berdoa, menyapa, dan menanyakan kabar peserta didik. Setelah itu guru mengecek kehadiran peserta didik dan dilanjutkan dengan mengecek kesiapan peserta didik. Setelah peserta didik sudah siap

dengan pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik untuk mengingat sosok Lukman yang disebutkan dalam al-Quran dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi yang hendak dipelajari pada pertemuan ini.

Peneliti melakukan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama dengan membagi kelompok sesuai saat pertemuan pertama. Setiap kelompok difasilitasi guru dengan lembar teks drama yang berisi tentang sikap syirik kepada Tuhan. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah didapatkannya dan dipraktikkan maju untuk memainkan perannya sesuai tugas masing-masing. Peneliti yang bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran kemudian memberikan arahan bagi siswa yang tidak disiplin atau memunculkan indikator ketidakdisiplinan. Selanjutnya peserta didik dalam setiap kelompok menceritakan hasil belajar dari peranan yang telah dimainkan dan memahami materi yang telah dipelajari bersama-sama.

Tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran ini yaitu dengan mendiskusikan hasil praktik dari cerita sikap syirik yang telah diperankan kemudian dipresentasikan. Setelah kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan.

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti beserta peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan serta memberikan motivasi dan pesan-pesan kepada peserta didik dan dilanjutkan dengan doa.

2.3. Observasi

Menurut Syaiful (2019:40) Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan kelas dengan mengamati kegiatan siswa. Menurut Priandoko (2019:97) dalam proses ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran siswa selama proses pembelajaran.

Observasi pelaksanaan siklus I dilakukan oleh observer selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi guru dan observasi kegiatan siswa. Untuk lembar observasi guru diisi oleh pengamat yaitu Rizky Annisa Putri S.Pd. yang membantu dalam penelitian ini. Sedangkan untuk lembar observasi siswa diisi oleh peneliti langsung. Penilaian lembar observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan yaitu pada tanggal 14 Juni 2022 untuk pertemuan I dan 16 Juni 2022 untuk pertemuan II. Berikut ini disajikan hasil penilaian lembar observasi:

Tabel 1. Hasil observasi peserta didik siklus I pertemuan I

No	Indikator Karakter Disiplin	Pelaksanaan (Skor)				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Disiplin terhadap aturan	1	4	1	0	18
2	Mampu mengontrol perilaku	0	1	4	1	12
3	Keterampilan semangat dalam berprestasi	0	5	0	1	16
4	Keterampilan konsistensi terhadap tanggung jawab	0	5	0	1	16
Total Skor						62

Untuk mencari persentase nilai observasi karakteristik disiplin siswa, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Total (96)}} \times 100 =$$

$$\text{Nilai} = \frac{62}{96} \times 100 = 65\%$$

Dari persentase observasi siklus I pertemuan I ini didapatkan nilai 65% yang berarti kategori yang didapatkan rendah.

Tabel 2. Hasil observasi peserta didik siklus I pertemuan II

No.	Indikator Karakter Disiplin	Pelaksanaan (Skor)				Total
		4	3	2	1	
1.	Disiplin terhadap aturan	2	4	0	0	20
2.	Mampu mengontrol perilaku	1	3	2	0	17
3.	Keterampilan semangat dalam berprestasi	0	3	3	0	15
4.	Keterampilan konsistensi terhadap tanggung jawab	2	4	0	0	20
Total Skor						72

Perhitungan persentase observasi siswa mengenai karakter disiplin pada pertemuan II sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Total (96)}} \times 100 =$$

$$\text{Nilai} = \frac{72}{96} \times 100 = 75\%$$

Dari hasil siklus I pertemuan I dan II, didapatkan persentase Persentase karakter disiplin siswa pada siklus I ini yaitu 70%. Interpretasi yang didapatkan dalam kategori sedang.

2.4. Refleksi Siklus I

Pada tindakan siklus I yang dilakukan, masih banyak kekurangan serta indikator ketercapaian penelitian masih belum didapatkan. Adapun kelemahan yang ada pada siklus I ini yaitu:

- 1) Indikator tepat waktu belum terlihat
- 2) Disiplin dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, siswa masih banyak yang bergurau
- 3) hasil drama dalam pembelajaran sosiodrama kurang memuaskan
- 4) tanggung jawab anak dalam bermain perandan bekerja kelompok masih kurang
- 5) tujuan pembelajaran belum disampaikan secara jelas oleh guru

Adapun perbaikan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) guru menjelaskan kembali aturan yang ada serta memberikan penguatan berupa manfaat disiplin waktu

- 2) membuat emotikon menanggis untuk diberikan kepada siswa yang tidak disiplin. Bagi siswa yang mendapat emotikon menanggis terbanyak, maka akan diberi hukuman. Sebaliknya, diakhir pelajaran siswa yang tidak memiliki emotikon menanggis maka diberi apresiasi dan diberi emotikon senyum
- 3) guru memberikan teks percakapan sehingga siswa hanya memahami untuk memainkan perannya
- 4) guru menguatkan dengan memberikan ilustrasi manfaat bekerja kelompok serta pentingnya bertanggung jawab
- 5) guru membacakan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai serta membuat, serta menuliskannya dalam buku memo guru.

3. Siklus II

3.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I yang masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran serta karakter disiplin yang dimiliki oleh peserta didik. Secara umum, perencanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan perencanaan yang ada pada siklus I, hanya dalam siklus II ini tidak ada wawancara seperti yang dilakukan saat siklus I. Dalam mempersiapkan pembelajarannya dilakukan di siklus II ini lebih cermat dan memperhatikan hal-hal yang masih belum tercapai pada siklus I. Tentunya adanya hal tersebut untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang ada.

Jika pada siklus I siswa masih kacau dalam memerankan drama yang sesuai dengan tema pembelajaran, maka pada siklus II ini guru memberikan teks drama langsung sehingga siswa tidak perlu berfikir untuk membuat teks drama yang nantinya dimainkan untuk pembelajaran sosiodrama. Guru juga lebih cermat lagi dalam manajemen kelas serta menerapkan pendekatan *behavioristik* sehingga siswa lebih terarah dan tidak memunculkan sikap ketidaksiplinan. Pembelajaran pada siklus II tetap menggunakan metode sosiodrama dengan pendekatan *behavioristik*. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu memulai dengan berdoa, memeriksa kehadiran yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan apersepsi berupa mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan apersepsi dengan cara menunjukkan gambar seperti saat siklus I. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajarannya yang diharapkan.

Langkah selanjutnya, guru menyajikan materi pembelajaran Nasihat Lukman Kepada Anaknya dengan menggunakan bahan ajar buku paket, kemudian siswa membaca materi dan dilanjutkan dengan penjelasan guru. Guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang kurang paham atau ingin berpendapat. Setelah berbagai pertanyaan muncul, guru merespon dan dilanjutkan dengan membagi kelas menjadi dua kelompok.

Pada siklus II ini guru mengacak kembali dalam pembagian kelompok untuk memainkan peran dalam belajar sosiodrama. Hal ini bertujuan agar karakter disiplin indikator konsistensi terhadap apa yang menjadi tanggung jawab dapat diketahui sudah terbentuk atau belum. Setelah terbagi kelompoknya, guru mengajak peserta didik untuk membaca materi tentang nasihat Lukman kepada anaknya. Setelah tidak ada pertanyaan dari peserta didik mengenai materi yang ada, guru menjelaskan kembali cara belajar menggunakan metode sosiodrama. Pada siklus II ini guru memfasilitasi lembar teks drama yang berisi tentang nasihat Lukman kepada anaknya subbah jangan angkuh dan sombong. Langkah selanjutnya yaitu setiap kelompok diberi waktu untuk mempelajari teks drama yang diberikan. Setelah semua peserta didik paham, setiap kelompok maju dan mempraktikkan drama di depan kelas. Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati bagaimana jalannya pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Setelah selesai dalam memainkan drama, peserta didik disuruh untuk menceritakan kembali hasil belajar dari materi yang telah diberikan melalui metode sosiodrama.

Setelah itu, guru menarik kesimpulan tentang poin penting pembelajaran yang ada dan dilanjutkan dengan memberikan soal tugas sebagai tes pemahaman materi yang telah dipelajari. Dari rangkaian pembelajaran yang dilakukan, ketika siswa memunculkan sikap tidak disiplin, guru langsung mengubah tingkah laku melalui pemberian contoh atau model secara memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.

Tindak lanjut dari kegiatan belajar ini yaitu peserta didik bersama guru menarik kesimpulan materi yang telah diajarkan dan guru memberikan penguatan serta motivasi kepada peserta didik.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan siklus II pertemuan II ini dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Juni 2022 pada pukul 09.30 s.d. 10.45. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini yaitu Berbuat Kebajikan.

Seperti pertemuan sebelumnya, pada pertemuan kedua ini guru membuka dengan memberi salam kemudian berdoa, menyapa dan menanyakan kabar peserta didik. Agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan, guru memberikan tepuk semangat dan latihan konsentrasi agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Setelah peserta didik sudah siap dengan pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan menceritakan sebuah kisah orang yang berbuat kebajikan, kemudian guru memancing peserta didik untuk mengutarakan apa saja hal yang didapatkn ketika berperilaku baik dengan orang lain. Setelah itu, guru mengaitkan materi yang akan dipelajari berdasarkan ilustrasi yang ada serta manfaat atau tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini.

Guru kemudian menjelaskan cara belajar yang akan dilakukan seperti pertemuan sebelumnya yaitu dengan metode sosiodrama.

Peneliti melakukan proses pembelajaran melali penerapan metode sosiodrama dengan membagi kelompok sesuai saat pertemua pertama pada siklus II. Setiap kelompok difasilitasi guru dengan selebar teks drama yang berisi tentang perilaku kebajikan sesuai dengan materi nasihat Lukman kepada anaknya. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah didapatkannya dan dipraktikkan maju untuk memainkan perannya sesuai tugas masing-masing. Peneliti yang bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran kemudian memberikan arahan bagi siswa yang tidak disiplin atau memunculkan indikator ketidak disiplin. Selanjutnya peserta didik dalam setiap kelompok menceritakan hasil belajar dari peranan yang telah dimainkan dan memahami materi yang telah dipelajari bersama-sama.

Tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran ini yaitu dengan mendiskusikan hasil praktik dari cerita sikap syirik yyang telah diperankan kemudian dipresentasikan. Setelah kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan.

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti beserta peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan serta memberikan motivasi dan pesan-pesan kepada peserta didik dan dilanjutkan dengan doa.

3.2.Observasi

Hasil observasi karakter disiplin siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pembagian tanggung jawab untuk bermain drama lebih efektif serta sesuai dengan yang diharapkan. Persentase karakter disiplin siswa mengalami peningkatan yang tinggi karena adanya hukuman serta penguatan yang lebih intensif. Persentase karakter disiplin siswa pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil observasi peserta didik siklus II pertemuan I

NO	Indikator Karakter Disiplin	Pelaksanaan (Skor)				Total
		4	3	2	1	
1	Disiplin terhadap aturan	3	3	0	0	21
2	Mampu mengontrol perilaku	1	5	0	0	16
3	Keterampilan semangat dalam berprestasi	5	1	0	0	23
4	Keterampilan konsistensi terhadap tanggung jawab	4	2	0	0	22
Total Skor						82

Untuk mencari persentase nilai observasi karakteristik disiplin siswa, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Total (96)}} \times 100 =$$

$$\text{Nilai} = \frac{82}{96} \times 100 = 85\%$$

Dari persentase observasi siklus II pertemuan I ini didapatkan nilai 85% yang berarti kategori yang didapatkan sedang.

Tabel 4. Hasil observasi peserta didik siklus II pertemuan II

		Pelaksanaan (Skor)	

NO	Indikator Karakter Disiplin	4	3	2	1	Total
1	Disiplin terhadap aturan	4	2	0	0	22
2	Mampu mengontrol perilaku	4	2	0	0	22
3	Keterampilan semangat dalam berprestasi	5	1	0	0	23
4	Keterampilan konsistensi terhadap tanggung jawab	5	1			23
Total Skor						90

Untuk mencari persentase nilai observasi karakteristik disiplin siswa, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Total (96)}} \times 100 =$$

$$\text{Nilai} = \frac{90}{96} \times 100 = 94\%$$

Dari hasil siklus I pertemuan I dan II, didapatkan persentase Persentase karakter disiplin siswa pada siklus I ini yaitu 94%. Interpretasi yang didapatkan dalam kategori sangat tinggi.

Refleksi Siklus II

Dari hasil perencanaan pelaksanaan tindakan dan juga observasi penerapan pendidikan budi pekerti melalui pendekatan *behavioristik* dengan sosiodrama karakter disiplin siswa kelas V SDN 1 Pagersari telah mengalami perubahan dan kemampuan disiplin dalam kategori sangat tinggi. Untuk itu, penelitian tindakan kelas ini selesai pada siklus II karena tujuan dari penelitian ini telah tercapai yaitu 90% dari jumlah keseluruhan siswa kelas V SDN 1 Pagersari.

Tabel 5. Tabel Peningkatan kedisiplinan siswa

Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan <i>Behavioristik</i> Dengan Metode Sosidorama		
Pra siklus	Siklus I	Siklus II
54%	70%	94%

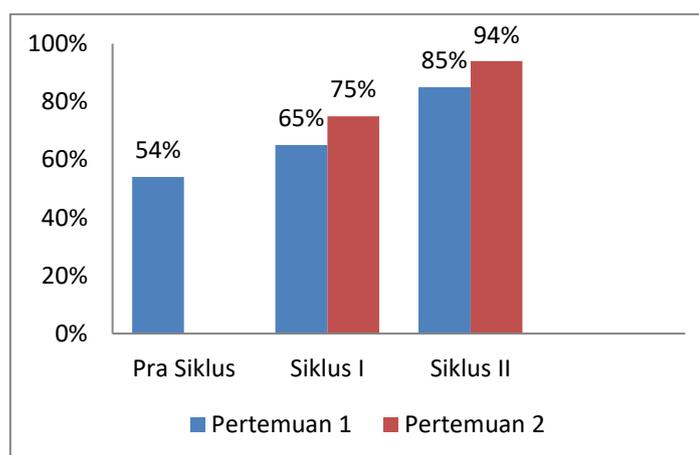
Rendah	Sedang	Sangat Tinggi
--------	--------	---------------

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa hasil keseluruhan karakter disiplin siswa kelas V SDN1 Psagersari mengalami peningkatan.

Dalam penelitian yang dilakukan, krakter disiplin siswa pada penerapan kediisplina dengan menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan metode sosiodrama mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata persentase karakter disiplin 70% dengan kategori sedang, pada siklus II yaitu 94% dengan kategori sangat tinggi. Persentase peningkatan yaitu 24%.

Pada pra siklus, diperoleh persentase kedisiplinan siswa hanya 54% saja dan memiliki kategori rendah. Setelah menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan metode sosiodrama dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi 65%, kemudian pada pertemuan ke II mengalami peningkatan menjadi 70%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 85% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 94%.

Berikut ini grafik persentase karakter disiplin siswa per siklus, sebagai berikut:



Gambar 1.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *behavioristik* dengan metode sosiodrama dalam penerapan pendidikan budi pekerti SDN 1 Pagersari tahun ajaran 2021/2022 telah mampu meningkatkan karakter disiplin. Beberapa tindakan yang dilakukan guru terutama dalam mengarahkan dan memotivasi siswa untuk disiplin terjadi peningkatan pada tingkat ketercapaian yang diinginkan sebagaimana yang telah direncanakan.

Hasil ini juga sesuai menurut Starawaji (dalam fitri, 2014:2) yang menyatakan bahwa disiplin akan muncul dan berkembang dengan cara pengajaran dan pelatihan. Dari hal tersebut tentunya sejalan dengan konsep *behavioristik* yang dikemukakan oleh Lesmana yang mana dalam *behavioristik* ini untuk merubah perilaku maladaptive menjadi adaptif perlu berprinsip

pada proses pengajaran atau belajar. Dari proses pengajaran yang dilakukan oleh guru secara *continue* akan menjadikan siswa lebih disiplin karena sudah terlatih dan menjadi kebiasaan.

Menurut Gusman (2021:19) Disiplin dilakukan dengan memberikan sebuah penjelasan, diskusi, dan penalaran yang akan membantu anak untuk memahami mengapa harus mematuhi dan menaati peraturan. Dengan memainkan peran seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, adanya metode sodiodrama ini akan mengarahkan siswa untuk memahami perasaan orang lain, membagi pertanggungjawaban, memikulnya, dan menghargai pendapat orang lain serta menyesuaikan sikap yang seharusnya. Melalui pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode sodiodrama ini, maka siswa akan mampu mengetahui bagaimana bertanggung jawab atas drama yang dimainkan, bagaimana memahami perasaan orang lain serta bersikap yang seharusnya. Dari kebiasaan dan pembelajaran inilah siswa akan belajar untuk bersikap disiplin.

Berdasarkan teori dan hasil lapangan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan pendidikan budi pekerti melalui pendekatan *behavioristik* dengan metode sodiodrama dapat meningkatkan karakter disiplin siswa kelas V SDN 1 Pagersari tahun ajaran 2021/2022.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan *behavioristik* dengan metode sodiodrama dapat berjalan lancar jika mampu menerapkan langkah pembelajaran dengan baik dan benar. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain peran sesuai dengan masalah sosial yang ada. Dari pembelajaran yang dilakukan, kedisiplinan siswa diperbaiki seiring dengan pembelajaran yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, hingga hukuman.

Selain itu, dengan melakukan pendekatan *behavioristik* dengan metode sodiodrama ini kedisiplinan siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata kedisiplinan saat pra siklus yang hanya 54% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 70%. Rata-rata karakter disiplin siswa tercapai pada siklus II yang mana meningkat 20% menjadi 94%. Adanya hal tersebut dikarenakan pendekatan *behavioristik* lebih ditekankan dan diberikan hukuman jika melakukan tindakan ketidak disiplin sesuai kesepakatan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Fitri. 2017. "*Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Behavioristik dengan Teknik Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Sikap Disiplin*

- Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017".* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung..
- Dwiningum, Mega, dkk. 2021. *Linguistik Terapan Konsep Pembelajaran dan Penelitian Linguistik Mutakhir*. Malang: Literasi Nusantara.
- Juliya, Zahrotus Sunnah. 2014. "Hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung". Skripsi Sarjana, Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Lesmana, Gusman. 2021. *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Jakarta: Premada Media.
- M, Fitri Nilam. 2018. "Upaya Meningkatkan Disiplin Anak Dengan Metode Role Playing Di Paud Fitri Medan Berlawan".
- Mualimin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*.
- Priandoko, Hendiro Winata. 2017. "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Sikap Cermat dan Mandiri Serta Meningkatkan Nilai Hasil Belajar," no. 1: 87–119. <http://repository.unpas.ac.id/15324/2/6> abstrak indonesia.pdf%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/15324/6/3 .BAB III.pdf.
- Sugiharto, R Toto. 2016. *Enssiklopedi Karakter Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Media Makalangan.
- Sutiyono. 2013. "Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas." *Jurnal Pendidikan Karakter Volume 4 N: 34*.